

HUBUNGAN ANTARA GAYA POLA ASUH DAN *PSYCHOLOGICAL WELL-BEING*
PADA *EMERGING ADULTHOOD*Ahmadi Drityas Satwika^{1*}, Ellyana Ilsan Eka Putri²Program Studi S1 Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Surabaya,
Surabaya, IndonesiaE-mail: ahmadi.22148@mhs.unesa.ac.id^{1*}, ellyanaputri@unesa.ac.id²**Abstract**

This correlational quantitative study involving 256 respondents in Indonesia aims to examine the relationship between parenting style dimensions and psychological well-being (PWB) during emerging adulthood using Spearman's Rank Correlation. The results reveal that the permissive style has a significant positive relationship with PWB ($\rho = 0,431$; $p < 0,001$), followed by the authoritarian style which also shows a significant positive relationship ($\rho = 0,379$; $p < 0,001$). Conversely, the authoritative style shows no significant relationship with PWB ($\rho = 0,026$; $p = 0,678$) due to anomalous negative item-total correlations that drastically reduced scale reliability ($\alpha = 0,485$). These findings indicate that within a collective urban sociocultural context, authoritarian control or permissive indulgence from parents is still positively internalized as moral support by emerging adults.

Keywords: Parenting Styles, Psychological Well-Being, Emerging Adulthood.

Abstrak

Penelitian kuantitatif korelasional pada 256 responden di Indonesia Raya ini bertujuan menguji hubungan dimensi gaya pola asuh dengan *psychological well-being* (PWB) pada fase *emerging adulthood* menggunakan Korelasi Rank Spearman. Hasil analisis menunjukkan gaya pola asuh permisif memiliki hubungan positif yang signifikan dengan PWB ($\rho = 0,431$; $p < 0,001$), diikuti oleh gaya pola asuh otoriter yang juga berhubungan positif signifikan ($\rho = 0,379$; $p < 0,001$). Sebaliknya, gaya pola asuh otoritatif tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan PWB ($\rho = 0,026$; $p = 0,678$) akibat anomali korelasi aitem-total negatif yang menurunkan reliabilitas skala secara drastis ($\alpha = 0,485$). Temuan ini mengindikasikan bahwa dalam konteks sosiokultural masyarakat urban kolektif, bentuk kendali otoriter maupun kelonggaran permisif dari orang tua tetap diinternalisasi secara positif sebagai dukungan moral oleh individu dewasa awal.

Kata Kunci: Gaya Pola Asuh, Psychological Well-Being, Emerging Adulthood.

Article history

Received: Juli 2026

Reviewed: Juli 2026

Published: Juli 2026

Plagiarism Checker No 77

Copyright : Author

Publish by : Liberosis



This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Kesehatan mental menjadi komponen penting yang menentukan kemampuan individu untuk beradaptasi, berfungsi secara optimal, dan menjalani kehidupan yang bermakna (Rizkyanti & Mastuti, 2022). Pada fase *emerging adulthood* (18-25 tahun), individu menghadapi berbagai perubahan seperti eksplorasi identitas, ketidakstabilan hidup, serta tuntutan akademik dan karier yang semakin kompleks (Matud et al., 2020). Walaupun kemandirian mulai berkembang, pengaruh gaya pola asuh orang tua masih berperan sebagai sumber dukungan emosional yang membentuk *psychological well-being* (PWB). Namun, penelitian mengenai pola asuh di Indonesia masih didominasi oleh kelompok anak dan remaja, sementara kajian pada fase *emerging adulthood* relatif terbatas. Padahal, karakter budaya kolektivisme di Indonesia menyebabkan banyak individu dewasa awal tetap memiliki ketergantungan emosional maupun finansial terhadap keluarga, sehingga pengaruh pola asuh masih relevan.

Fenomena tersebut semakin penting dikaji pada wilayah perkotaan seperti Surabaya yang menghadirkan tekanan modernisasi, persaingan akademik, dan tuntutan untuk mandiri tanpa mengabaikan norma keluarga. Kondisi ini berpotensi menurunkan kualitas PWB apabila kebutuhan individu untuk bereksplorasi tidak diimbangi dengan pola pengasuhan yang mendukung. Data Student Mental Care Center Unit (SMCCU) UNESA tahun 2024 menunjukkan bahwa 21,9% mahasiswa mengalami stres kategori berat dan 43,5% berada pada kategori sedang (SMCCU UNESA, 2024). Selain itu, RSJ Menur Surabaya melaporkan peningkatan jumlah pasien anak dan remaja dari 892 orang pada triwulan I menjadi 2.465 orang pada triwulan III tahun 2023 (IDN Times Jatim, 2023). Fakta tersebut mengindikasikan meningkatnya persoalan kesehatan mental yang berkaitan dengan rendahnya tingkat PWB.

Menurut Ryff dan Keyes (1995), PWB menggambarkan kemampuan individu untuk berkembang dan menjalani kehidupan secara optimal. Selain dipengaruhi oleh tekanan akademik, perkembangan teknologi, dan fenomena *fear of missing out* (FOMO) di media sosial (Detik Jatim, 2024), kesejahteraan psikologis juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Baumrind (1966) membedakan pola asuh menjadi *authoritative*, *authoritarian*, dan *permissive*, sedangkan Power (2013) menegaskan pentingnya keseimbangan antara *demandingness*, *responsiveness*, dan *structure*. Pola asuh *authoritative* yang mengombinasikan tuntutan dan kehangatan terbukti mendukung regulasi diri, kemandirian, serta kompetensi sosial hingga masa dewasa awal.

Di Indonesia, budaya yang masih menekankan hierarki keluarga dan kepatuhan kepada orang tua dapat membatasi perkembangan otonomi individu (Chen & Zeng, 2021). Kondisi tersebut berpotensi menyebabkan individu dengan pengalaman pola asuh non-demokratis memiliki tingkat PWB yang lebih rendah ketika memasuki fase *emerging adulthood*. Meskipun hubungan antara pola asuh dan PWB telah banyak diteliti, sebagian besar penelitian masih berfokus pada anak dan remaja. Penelitian yang mengkaji hubungan tersebut pada *emerging adulthood* dalam konteks sosial budaya Indonesia masih terbatas.

Pada wilayah urban Jawa Timur, penelitian sebelumnya juga lebih banyak menyoroti faktor internal, seperti *self-efficacy* dan kecerdasan emosional, dibandingkan pengaruh pola asuh terhadap enam dimensi PWB menurut Ryff (Rizkyanti & Mastuti, 2022). Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis hubungan antara gaya pola asuh orang tua dan *psychological well-being* pada individu *emerging adulthood* di Indonesia Raya. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian psikologi perkembangan dalam konteks lokal sekaligus menjadi dasar bagi keluarga dan institusi pendidikan dalam mendukung kesehatan mental generasi muda (Arnett, 2016).

Meningkatnya permasalahan kesehatan mental pada fase *emerging adulthood* menunjukkan pentingnya memahami faktor-faktor yang memengaruhi *psychological well-being* (Arnett, 2007). Pada periode ini, individu menghadapi tuntutan membangun identitas, mencapai kemandirian, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang semakin kompleks. Berbagai tekanan, seperti tuntutan akademik, ketidakpastian masa depan, dan ekspektasi sosial, dapat memicu stres maupun kecemasan yang berkepanjangan. Selain faktor eksternal, pengalaman pola asuh sejak masa kanak-kanak juga memiliki pengaruh terhadap kemampuan individu mengelola emosi dan mempertahankan kesejahteraan psikologis pada masa dewasa awal (Pinquart, 2017).

Penelitian Pinquart (2017) menunjukkan bahwa gaya pola asuh memberikan dampak jangka panjang terhadap perkembangan psikologis individu. Baumrind (1966) menjelaskan bahwa pola asuh *authoritative* yang menyeimbangkan tuntutan dan kehangatan cenderung menghasilkan individu yang lebih mandiri dan memiliki PWB yang lebih baik, sedangkan pola asuh *authoritarian* maupun *permissive* berpotensi menurunkan kesejahteraan psikologis. Dalam budaya Asia, termasuk Indonesia, nilai hierarkis dan kepatuhan terhadap orang tua masih kuat sehingga hubungan antara gaya pola asuh dan *psychological well-being* pada individu *emerging adulthood* memerlukan kajian yang lebih mendalam (Chen & Zeng, 2021). Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berupaya menjawab bagaimana hubungan gaya pola asuh orang tua dengan tingkat *psychological well-being* pada individu yang sedang berada pada masa transisi menuju kedewasaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara gaya pola asuh orang tua dengan *psychological well-being* pada individu usia *emerging adulthood*.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional untuk menguji hubungan antara gaya pola asuh orang tua dan *psychological well-being* pada individu yang berada pada fase *emerging adulthood* (Miftakhul, 2016).

Penelitian dilaksanakan secara daring menggunakan Google Form sebagai media pengumpulan data. Penyebaran kuesioner dilakukan melalui media sosial seperti WhatsApp, TikTok, dan X (Twitter) agar dapat menjangkau individu pada fase *emerging adulthood* secara lebih luas dan efisien tanpa batasan wilayah. Pelaksanaan penelitian berlangsung pada periode Oktober 2025 hingga Mei 2026, sedangkan pengumpulan serta analisis data ditargetkan selesai pada akhir Juni 2026 sebagai persiapan penyusunan laporan dan seminar hasil penelitian.

Populasi penelitian adalah individu berusia 18-25 tahun yang berada pada fase *emerging adulthood*. Pengambilan sampel menggunakan teknik simple random sampling dengan penyebaran kuesioner melalui Google Form. Responden yang dipilih memenuhi kriteria berusia 18-25 tahun, pernah tinggal bersama orang tua atau wali selama masa pertumbuhan, serta bersedia berpartisipasi secara sukarela. Berdasarkan pedoman Jannah (2018), target awal sampel sebanyak 120-150 responden telah memenuhi kebutuhan penelitian korelasional. Namun, proses pengumpulan data memperoleh 256 responden yang memenuhi kriteria sehingga meningkatkan representativitas dan kekuatan generalisasi hasil penelitian. Sebaran usia menunjukkan responden terbanyak berusia 22 tahun (48 orang), sedangkan paling sedikit berusia 18 tahun (12 orang). Berdasarkan jenis kelamin, penelitian melibatkan 70 laki-laki dan 186 perempuan.

Pengumpulan data dilakukan melalui online survey menggunakan Google Form yang disebar melalui WhatsApp, TikTok, dan X (Twitter). Sebelum mengisi kuesioner, seluruh responden memberikan persetujuan melalui informed consent yang menjelaskan tujuan

penelitian, kerahasiaan data, serta hak responden untuk menghentikan partisipasi kapan saja. Data yang dikumpulkan meliputi variabel gaya pola asuh orang tua, *psychological well-being*, serta informasi demografis berupa usia, jenis kelamin, dan domisili.

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan bantuan JASP versi 0.96.0.0. Tahapan analisis mengacu pada Miftakhul Jannah (2018), diawali dengan analisis deskriptif untuk menggambarkan karakteristik responden dan distribusi skor setiap variabel. Selanjutnya dilakukan uji linearitas guna mengetahui pola hubungan antarvariabel dan uji normalitas Shapiro-Wilk untuk mengevaluasi distribusi data (Miftakhul Jannah, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan analisis deskriptif terhadap 256 responden, seluruh data dinyatakan valid tanpa *missing value* (0). Variabel pola asuh otoritatif memiliki mean sebesar 32,82 (SD = 4,708), pola asuh otoriter sebesar 22,47 (SD = 7,535), pola asuh permisif sebesar 21,70 (SD = 7,214), dan *Psychological Well-Being* (PWB) sebesar 52,04 (SD = 5,146). Skor masing-masing variabel menunjukkan variasi respons yang cukup beragam, dengan rentang nilai otoritatif 14-40, otoriter 11-38, permisif 13-36, dan PWB 34-65. Nilai mean menggambarkan kecenderungan umum jawaban responden, sedangkan *standard deviation* menunjukkan tingkat penyebaran data di sekitar rata-rata.

Hasil kategorisasi memperlihatkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori sedang pada seluruh variabel penelitian. Pada pola asuh otoritatif, sebanyak 84% responden berada pada kategori sedang, sedangkan kategori rendah dan tinggi masing-masing sebesar 11% dan 5%. Pola serupa juga ditemukan pada pola asuh otoriter dengan 65% responden berada pada kategori sedang, diikuti kategori tinggi sebesar 24% dan rendah sebesar 11%. Pada pola asuh permisif, sebanyak 67% responden termasuk kategori sedang, sementara 26% berada pada kategori tinggi dan 7% pada kategori rendah. Variabel *Psychological Well-Being* (PWB) juga didominasi kategori sedang (76%), dengan 17% berada pada kategori tinggi dan 7% pada kategori rendah. Secara umum, distribusi tersebut menunjukkan bahwa karakteristik pola asuh maupun tingkat kesejahteraan psikologis responden cenderung berada pada tingkat moderat dan tidak terkonsentrasi pada kategori ekstrem.

Tabel 1. Normalitas Otoritatif

TES	STATISTIK	P
SHAPIRO-WILK	0,832	< .001

Tabel 4.4 Normalitas Otoriter

TES	STATISTIK	P
SHAPIRO-WILK	0,890	< .001

Tabel 4.5 Normalitas Permisif

TES	STATISTIK	P
SHAPIRO-WILK	0,853	< .001

Tabel 2. Normalitas PWB

TES	STATISTIK	P
SHAPIRO-WILK	0,942	< .001

Pengujian normalitas menggunakan *Shapiro-Wilk* menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai signifikansi $p < 0,001$, yaitu pola asuh otoritatif ($W = 0,832$), otoriter ($W = 0,890$), permisif ($W = 0,853$), dan *Psychological Well-Being* (PWB) ($W = 0,942$). Hasil tersebut mengindikasikan bahwa seluruh data tidak berdistribusi normal karena nilai signifikansi berada di bawah batas 0,05. Meskipun demikian, kondisi ini kemungkinan dipengaruhi oleh tingginya sensitivitas uji *Shapiro-Wilk* terhadap ukuran sampel yang relatif besar ($N = 256$), sehingga penyimpangan kecil dari distribusi normal dapat menghasilkan keputusan statistik yang signifikan.

Tabel 3. Korelasi Spearman

VARIABEL		OTORITATIF	PWB
1. OTORITATIF	Spearman's <i>Rho</i>	—	
	P-Value	—	
2. PWB	Spearman's <i>Rho</i>	0,02610	—
	P-Value	,678	—

Analisis hubungan antarvariabel dilakukan menggunakan korelasi *Spearman's Rho* karena data tidak berdistribusi normal. Hasil pengujian menunjukkan bahwa pola asuh otoritatif tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan *Psychological Well-Being* (PWB) ($p = 0,026$; $p = 0,678$). Temuan ini berbeda dengan teori Baumrind yang menyatakan bahwa pola asuh otoritatif berkontribusi positif terhadap kesejahteraan psikologis. Ketidaksignifikanan tersebut diduga dipengaruhi oleh permasalahan psikometris pada instrumen, yaitu adanya *negative item-total correlation* pada beberapa aitem yang menyebabkan reliabilitas internal skala menjadi rendah ($\alpha = 0,485$), sehingga kemampuan instrumen dalam mengukur konstruk secara konsisten menjadi terbatas.

Tabel 4. Korelasi Spearman

VARIABEL		OTORITER	PWB
1. OTORITER	Spearman's <i>Rho</i>	—	
	P-Value	—	
2. PWB	Spearman's <i>Rho</i>	0,3785	—
	P-Value	< ,001	—

Tabel 5. Korelasi Spearman

VARIABEL		PERMISIF	PWB
1. PERMISIF	Spearman's <i>Rho</i>	—	
	P-Value	—	
2. PWB	Spearman's <i>Rho</i>	0,4312	—
	P-Value	< ,001	—

Sebaliknya, pola asuh otoriter menunjukkan hubungan positif yang signifikan dengan *Psychological Well-Being* (PWB) ($p = 0,379$; $p < 0,001$). Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi persepsi responden terhadap penerapan pola asuh otoriter, semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan psikologis yang dilaporkan. Selain itu, pola asuh permisif juga memiliki hubungan positif yang signifikan dengan *Psychological Well-Being* (PWB) ($p = 0,431$; $p < 0,001$), bahkan merupakan koefisien korelasi tertinggi di antara ketiga gaya pengasuhan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa karakteristik pola asuh permisif memiliki keterkaitan yang lebih kuat dengan kesejahteraan psikologis responden dibandingkan pola asuh otoriter. Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa hanya pola asuh otoriter dan permisif yang berhubungan secara signifikan dengan *Psychological Well-Being*, sedangkan pola asuh otoritatif tidak menunjukkan hubungan yang bermakna, yang diduga dipengaruhi oleh kualitas instrumen pengukuran dan bukan semata-mata karena tidak adanya pengaruh pengasuhan sebagaimana dijelaskan oleh Baumrind.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara gaya pengasuhan orang tua dengan *psychological well-being* (PWB) pada individu *emerging adulthood*. Hasil uji korelasi non-parametrik menunjukkan bahwa pola asuh permisif dan otoriter memiliki hubungan positif yang signifikan dengan tingkat PWB, sedangkan pola asuh otoritatif tidak menunjukkan hubungan yang signifikan. Tidak signifikannya hubungan pada dimensi otoritatif diduga dipengaruhi oleh rendahnya reliabilitas internal instrumen akibat adanya anomali psikometris pada beberapa aitem pengukuran.

Secara teoretis, pola asuh otoritatif dipandang sebagai bentuk pengasuhan yang ideal karena menggabungkan kehangatan emosional dengan pengawasan yang rasional (Baumrind, 1966). Meskipun demikian, penelitian ini tidak menemukan hubungan yang signifikan antara pola asuh tersebut dengan PWB. Secara konseptual, pola asuh otoritatif tetap berpotensi mendukung perkembangan *self-acceptance*, *environmental mastery*, dan kemandirian melalui komunikasi yang demokratis serta kesempatan bagi anak untuk mengambil keputusan dengan bimbingan orang tua (Baumrind, 1966).

Sebaliknya, pola asuh otoriter memperlihatkan hubungan positif yang signifikan terhadap PWB, berbeda dengan sebagian besar temuan dalam literatur psikologi Barat. Kondisi ini dapat dipahami melalui konteks budaya kolektivistik di Indonesia, di mana disiplin dan kontrol orang tua sering dimaknai sebagai bentuk perhatian dan perlindungan. Dalam budaya tersebut, aturan yang jelas membantu individu memahami konsekuensi perilaku serta memberikan arah yang lebih pasti selama masa *emerging adulthood*, sehingga dapat mengurangi ketidakpastian dan meningkatkan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan (Chen & Zeng, 2021).

Pola asuh permisif menunjukkan hubungan paling kuat dengan PWB. Kebebasan yang diberikan orang tua disertai penerimaan emosional memungkinkan individu mengembangkan *autonomy*, meningkatkan *personal growth*, serta membangun rasa percaya diri. Lingkungan keluarga yang hangat juga memperkuat kemampuan individu dalam membentuk *positive relations with others*, karena mereka merasa diterima dan memperoleh rasa aman secara emosional.

Dari sisi metodologi, evaluasi instrumen menunjukkan aitem pada dimensi otoritatif memiliki korelasi aitem-total negatif sehingga mengindikasikan adanya bias pemahaman responden. Sebaliknya, dimensi otoriter, permisif, dan PWB memenuhi kriteria validitas internal. Selain itu, karena data tidak memenuhi asumsi normalitas, analisis menggunakan *Spearman's Rank Correlation* dinilai paling sesuai untuk memperoleh hasil yang valid.–

Penelitian ini memiliki kontribusi penting karena mengkaji hubungan pola asuh dan PWB dalam konteks masyarakat urban Indonesia dengan melibatkan 256 responden *emerging adult*. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengaruh pengasuhan orang tua tetap relevan pada masa dewasa awal dan memberikan gambaran bahwa nilai kolektivisme serta kedekatan keluarga masih berperan sebagai faktor protektif terhadap kesehatan mental. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi dasar bagi praktisi, lembaga pendidikan, dan penyelenggara layanan kesehatan mental dalam menyusun program psikoedukasi yang sesuai dengan karakteristik budaya lokal.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa gaya pola asuh otoritatif (*authoritative*) tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan *psychological well-being* pada individu *emerging adulthood* di Indonesia Raya. Hasil tersebut diduga dipengaruhi oleh anomali psikometris pada dimensi otoritatif, yaitu adanya korelasi aitem-total yang bernilai negatif sehingga menurunkan reliabilitas instrumen. Kondisi tersebut menyebabkan karakteristik pengasuhan yang demokratis, hangat, dan komunikatif belum dapat menjelaskan variasi *psychological well-being* secara empiris. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa hanya pola asuh permisif (*permissive*) dan otoriter (*authoritarian*) yang memiliki hubungan fungsional dengan *psychological well-being*, sedangkan pengukuran dimensi otoritatif masih memerlukan penyempurnaan instrumen.

Temuan lain menunjukkan bahwa pola asuh otoriter (*authoritarian*) memiliki hubungan positif dan signifikan dengan *psychological well-being*. Dalam konteks budaya masyarakat urban Indonesia, kontrol, aturan yang jelas, dan kedisiplinan dari orang tua dipandang sebagai bentuk kepedulian dan keterlibatan yang mendukung perkembangan psikologis individu pada fase *emerging adulthood*. Selain itu, pola asuh permisif (*permissive*) juga berhubungan positif dengan *psychological well-being*. Kebebasan dan otonomi yang diberikan orang tua memungkinkan individu mengeksplorasi kemampuan diri secara lebih mandiri dalam menghadapi tantangan lingkungan perkotaan. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengasuhan keluarga tetap berperan sebagai sumber dukungan emosional yang penting, dengan pengaruh yang dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya ketimuran dan karakteristik perkembangan pada masa transisi menuju dewasa.

SARAN

Bagi masyarakat, khususnya orang tua, praktisi psikologi perkembangan, dan konselor keluarga, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk membangun pola pengasuhan yang lebih seimbang. Penerapan aturan yang jelas dan konsisten perlu diimbangi dengan pemberian otonomi serta kehangatan emosional agar tercipta komunikasi dua arah yang suportif. Pendekatan tersebut diharapkan mampu menjadi *protective factor* dalam menjaga *psychological well-being* generasi muda yang sedang memasuki fase *emerging adulthood*.

Bagi Universitas Negeri Surabaya, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai acuan dalam penyusunan program psikoedukasi, khususnya melalui layanan seperti *Student Mental Care Center Unit* (SMCCU). Program berupa seminar pengasuhan, pelatihan kesehatan mental, maupun intervensi psikologis yang melibatkan orang tua diharapkan mampu memperkuat regulasi emosi, meningkatkan kemandirian akademik, serta mengembangkan penerimaan diri mahasiswa sehingga risiko permasalahan emosional dapat ditekan.

Bagi peneliti selanjutnya, diperlukan evaluasi dan pengembangan instrumen, terutama pada dimensi pola asuh otoritatif (*authoritative*), agar permasalahan psikometris dapat diminimalkan. Perbaikan redaksi aitem dan pelaksanaan *pilot study* yang lebih komprehensif disarankan untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas instrumen. Selain itu, penelitian berikutnya diharapkan melibatkan cakupan sampel yang lebih luas serta mengombinasikan pendekatan kuantitatif dan *mixed-methods* agar diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana individu memaknai kedisiplinan, kebebasan, dan keterlibatan orang tua dalam membentuk *psychological well-being*.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnett, J. J. (2007). Emerging Adulthood : What Is It , and What Is It Good For ? 1(2), 68-73.
- Baumrind, D. (1966). Baumrind , D . (1966). Effects of authoritative parental control on child. *Child Development*, 37(1966), 887-907.
- Baumrind, D. (1966). Baumrind , D . (1966). Effects of authoritative parental control on child. *Child Development*, 37(1966), 887-907.
- Chen, H., & Zeng, Z. (2021). When do hedonic and eudaimonic orientations lead to happiness? Moderating effects of orientation priority. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(18). <https://doi.org/10.3390/ijerph18189798>
- Chen, H., & Zeng, Z. (2021). When do hedonic and eudaimonic orientations lead to happiness? Moderating effects of orientation priority. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(18). <https://doi.org/10.3390/ijerph18189798>
- Matud, M. P., Díaz, A., Bethencourt, J. M., & Ibáñez, I. (2020). Stress and Psychological Distress in Emerging Adulthood : A Gender Analysis. *Journal of Clinical Medicine*, 1-11.
- Pinquart, M. (2017). Supplemental Material for Associations of Parenting Dimensions and Styles With Externalizing Problems of Children and Adolescents: An Updated Meta-Analysis. *Developmental Psychology*, 53(5), 873-932. <https://doi.org/10.1037/dev0000295.supp>
- Power, T. G. (2013). Parenting dimensions and styles: A brief history and recommendations for future research. *Childhood Obesity*, 9(SUPPL.1), 14-21. <https://doi.org/10.1089/chi.2013.0034>
- Rizkyanti, A. D., & Mastuti, E. (2022). Peran Kecerdasan Emosional terhadap Kesehatan Mental pada Emerging Adulthood. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 2(1), 128-136. <http://e-journal.unair.ac.id/index.php/BRPKM>
- Ryff, C. D., & Keyes, C. L. M. (1995). The Structure of Psychological Well-Being Revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*, 69(4), 719-727. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.69.4.719>